Available at https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie
Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10(02), 2024, 1780-1788

Menguak *Entrepreneurship* Perspektif Qur'an: Karakter Tokoh Pengusaha Muslim Mesir

Rimi Gusliana Mais
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta
Email korespondensi: rimi_gusliana@stei.ac.id

Abstract

The purpose of this analysis is to examine the successful entrepreneurial behavior of Ir. Sholah Al Athiyah is a businessman residing in Egypt. This study aims to fill a void in Muslim entrepreneurship literature and reveal new insights that have yet to be explored by other researchers. As the definition of entrepreneurship remains a topic of discussion, this study turns to the Al-Qur'an as a source of deeper understanding. By examining the teachings of the Al-Qur'an, this article explores Ir. Sholah Al Athiyah's attitude towards Islamic entrepreneurship. With the development of large corporations, it is essential to conduct research that references the Al-Quran and Islamic figures. This study employs a library research method and scientific articles as data sources. The results highlight several fundamental verses that relate to the attitudes of business actors when running a business. Ultimately, the concept of Islamic entrepreneurship aligns with Ir. Sholah Al Athiyah's values are that he always adheres to the teachings of the Al-Qur'an and considers Allah SWT the main investor.

Keywords: *Islamic Entepreneur, Ir Sholah Al Athiyah, Teaching Qur'an, Behavior*

Saran sitasi: Mais, R. G. (2024). Menguak *Entrepreneurship* Perspektif Qur'an: Karakter Tokoh Pengusaha Muslim Mesir. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10*(02), 1780-1788. doi: http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13239

DOI: http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13239

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penduduk muslim terbesar di dunia, Berdasarkan data daru Badan Pusat Statistik (BPS) per Juli 2023, jumlah penduduk Indonesia sekitar 278,69 juta jiwa. Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan untuk menjadi negara maju pada tahun 2045. Salah satu syarat menjadi negara maju adalah memiliki wirausaha lebih dari 4% pada tahun 2023. Data menunjukkan, Indonesia saat ini hanya memiliki 3,47% dari total penduduknya yang berwirausaha. 237,55 juta jiwa diantaranya beragama Islam. Mengingat tantangan yang akan muncul dalam skenario ini, yaitu munculnya persentase baru sebesar 3,47, sekitar 9,7 juta umat Islam yang menjadi pelaku ekonomi baru, masih terbilang kurang dari target minimal 11,15 juta pelaku ekonomi dan pengusaha.

Kuantitas pengusaha Muslim tentu penting. Selain, melihat angka, seorang wirausahawan muslim juga harus memiliki karakter wirausaha yang kuat berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Berwirausaha merupakan suatu kewajiban yang mulia jika dilakukan secara jujur dan sesuai kaidah serta tidak melanggar syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya (Muchlis et al., 2023). Melalui berwirausaha atau berbisnis, masyarakat akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan melanjutkan kehidupannya di masa depan, karena dengan seseorang yang berwirausaha maka akan tercipta sistem roda perekonomian. Di samping itu, keutamaan dan mekanisme dalam bertransaksi ditetapkan sesuai dengan kaidah Islam. Oleh karena itu, berdagang menjadi sebab terbukanya pintu karunia dan rezeki yang Allah berikan kepada seluruh hamba-Nya, dimana pun mereka berada (Munir et al., 2022). Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang merujuk pada perdagangan yang diwahyukan oleh Allah. Ayat-ayat inilah yang menjadi landasan perilaku wirausaha dalam Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk mau bekerja keras dan giat. Wajib bagi seseorang yang mempunyai tanggungan untuk bekerja dan mempunyai pekerjaan guna menghidupi keluarga dan membantu memenuhi kebutuhan hidup. Karena pekerjaan adalah salah satu alasan utama orang memiliki kekayaan. Kekayaan juga berarti

memudahkan diri kita untuk beribadah kepada Tuhan (Munir & Mais, 2023).

Dalam Islam, urgensi berdagang sangat dijunjung tinggi karena dengan berdagang seseorang dapat menyelesaikan urusannya dengan sesama manusia agar dapat menghasilkan pendapatan (Ramadani, 2020). Oleh karena itu, hubungan harus mempertimbangkan segala aspek kejujuran dan tanggung jawab. Kejujuran berarti tidak pernah berbohong kepada pembeli atau penjual. Seperti yang meriwayatkan Mu'adz ibnu Jabal Radhiyallahu 'Anhu bahwa, Rasulullah Shalallahu 'Alayhi Wassalam bersabda dalam menjelaskan keutamaan penghasilan dari profit berdagang. Namun ada beberapa tatakrama dalam berdagang atau memulai usaha yang perlu diperhatikan, seperti menghindari kebohongan, jujur dan tidak ingkar janji, amanah dan jauh dari pengkhianatan. Saat membeli, seseorang harus berhati-hati untuk tidak mengkritik, dan saat menjual, dia tidak boleh menaikkan harga secara berlebihan. Jika ia mempunyai hutang, hendaknya ia segera melunasinya, dan menagihnya dengan hati- hati (Mais & Wulaningsih, 2024).

Kewirausahaan Islami merupakan bagian integral dari Islam dan bagian dari ibadah. Pendirian aktivitas bisnis kewirausahaan dalam Islam akan mendorong manusia untuk terjun dalam dunia bisnis. Nabi Muhammad Shalallahu 'Alayhi Wassalam bahkan mengatakan bahwa 9 dari 10 sumber rizki sebagai penghidupan berasal dari perdagangan. Prinsip-prinsip kewirausahaan Islam berasal dari pengetahuannya yang luas tentang Al-Qur'an dan Hadits. Etika bisnis yang baik dilandasi oleh keteladanan Nabi Muhammad Shalallahu 'Alayhi Wassalam (Yanora et al., 2023).

Salah satu pengusaha muslim yang hidup di wilayah mesir adalah Ir. Sholah Al Athiyah yang memiliki jiwa wirausaha yang sukses bahkan menjadi salah satu panutan hingga saat ini. Dengan membangun bisnis yang melibatkan Allah Azza wa Jalla sebagai salah satu investor, maka usaha bisnis yang dijalankan akan berjalan dengan baik dan mendapatkan rezeki yang berlimpah serta bermanfaat bagi masyarakat. Perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al Quran memuat beberapa petunjuk hidup dan sikap yang harus dipatuhi. Tidak terkecuali dalam berwirausaha, dan beramal shaleh akan melahirkan wirausaha yang mulia dan bermanfaat di masa depan, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Hajj ayat 77. Dalam penelitian ini, urgensi berwirausaha berdasarkan ayat Al-Quran telah diteliti secara mendalam dan hasilnya menemukan bahwa praktiknya sangat mudah dipahami dan diterapkan. Namun, penelitian ini tidak khusus untuk pengusaha Muslim.

Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini akan mengungkapkan karakter Syaikh Dr. Musthafa Dasuki Kasbah, pakar Wakaf dari Universitas al-Azhar Ir. Sholah Athiyah adalah seorang yang sangat dermawan dengan memiliki Usaha yang didedikasikan untuk *Allah Azza wa Jalla*. Konsep yang ditanamkan oleh Ir. Sholah Al Athiyah dalam berwirausaha adalah sedekah di jalan Allah dapat menjadikannya pribadi yang sukses dalam berwirausaha. Studi ini sebagian besar menyoroti perilaku pengusaha Islam Ir. Sholah Athiyah yang berkorelasi secara rinci dengan studi Alquran. Kajian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam kaitannya dengan jiwa kewirausahaan Ir. Sholah Al Athiyah berdasarkan ajaran Alquran, serta untuk mengungkap hal baru dan temuan yang belum dieksplorasi oleh peneliti lain.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan rujukan dari website, artikel jurnal publikasi dan film dokumenter perpustakaan sebagai sumber pertama informasi untuk menjawab segala bentuk permasalahan kewirausahaan. Peneliti mencoba menekankan pada data yang diperoleh dari sumber data sekunder. Data ini diperoleh dari hasil penelitian, analisis artikel ilmiah yang membahas topik dan sesuai dengan tema penelitian (Abdi & Febriyanti, 2020). Tahapan penelitian yang dilakukan peneliti dimulai dengan mengumpulkan data yang relevan, selanjutnya membaca dan menganalisisnya, kemudian memanfaatkannya sebagai sumber data. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi sehingga dapat diperoleh kesimpulan di akhir penelitian (Saputra, 2021a).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Saran Untuk Berwirausaha Dalam Islam

Islam mengatur seluruh aspek aktivitas manusia, termasuk kewirausahaan. Allah berfirman dalam surat An-Najm ayat 39 tentang semangat etika profesi. Tafsir as-Sa'di atau Syekh Abdurrahman bin Nasir asSa'di, seorang ahli tafsir yang hidup pada abad ke 14 Hijriah. Dalam penjelasannya, beliau mengatakan,

barang siapa yang beramal maka ia akan menerima amalnya (pahala), dan ia tidak akan menerima amal dan usaha orang lain, dan ia juga tidak akan menanggung dosa orang lain. Sebagian ulama juga berpendapat bahwa Al-Qur'an Surat An-Najm ayat 39 sebenarnya dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa segala macam ibadah sebenarnya untuk diri sendiri (Nabila, 2021). Untuk itu Allah Azza Wa Jalla menurunkan pahala kepada orang-orang yang bekerja keras dan berusaha memenuhi kebutuhannya. Dalam ikhtiarnya itu, ia selalu mengandalkan rahmat Allah secara lebih spesifik dengan memohon perlindungan-Nya.

Terdapat tambahan penjelasan pada ayat lainnya yaitu surat Ar- Ra'du ayat 11 yang menegaskan bahwa Allah tidak mengubah suatu kehidupan seseorang sampai mereka mengubah kehidupan mereka sendiri. Dalam Tafsir Jalalayn dikatakan bahwa memang ada malaikat yang mengikuti manusia kemana-mana tanpa henti. Tuhan tidak akan mengambil berkat yang diberikan kepada manusia. Tetapi Tuhan tidak akan mengubah kondisi manusia kecuali mereka mengubahnya sendiri. Perubahan dan pengubahan yang dimaksud adalah perubahan dari keadaan yang buruk menjadi keadaan yang lebih baik (Nabila dkk., 2021). Ayat ini memotivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik dan berusaha sekuat tenaga serta selalu memilih langkah yang tepat. Yang perlu dipahami secara kolektif dari ayat ini adalah bahwa ayat tersebut merupakan anjuran untuk menjaga nikmat dan karunia Allah. Itu tidak mengubah hal-hal buruk menjadi hal-hal baik secara instan.

3.2. Kewirausahaan Dalam Islam

Dalam Islam, unsur kewirausahaan konsepnya tidak dijelaskan secara spesifik dengan sangat rinci, namun kewirausahaan dimasukkan ke dalam kata kewirausahaan karena keduanya sangat erat kaitannya, seolah-olah terdapat keterkaitan yang sangat erat. Islam sering menggunakan kata ini untuk kerja keras dan kerja mandiri (biyadihi). Adapun ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits yang dapat digunakan untuk mengungkapkan semangat ketekunan dan kemandirian adalah dalam riwayat Abu Dawud; "Sebaik-baik amal adalah pekerjaan yang dilakukan dengan keringat dan usahanya, 'amalurrajuli biyadihi' (Fatkhurahman, 2016). Ada juga cerita tentang pentingnya tenaga kerja dan kewirausahaan. Karena dalam riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan: "Tangan di atas jauh lebih baik daripada tangan di bawah" Ungkapan simbolis Nabi Muhammad Shalallahu 'Alayhi Wassalam ini dimaksudkan agar umat Islam bekerja keras, meraih kekayaan, kemudian membelanjakannya untuk amal dan hal-hal lain. orang yang membutuhkan (Sari, 2018). Nabi Shalallahu 'Alayhi Wassalam, istrinya dan para sahabatnya adalah pengusaha berpengalaman dari Jazirah Arab.

Rasulullah Shalallahu 'Alayhi Wassalam sendiri adalah seorang pelaku bisnis dan panutan, khususnya bagi umat Islam. Dengan melihat sejarah selama ini, tidak heran jika dikatakan bahwa kewirausahaan merupakan bagian dar jiwa seorang muslim. Islam adalah agama para saudagar, diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai saudagar dan disebarkan oleh para saudagar di seluruh dunia hingga abad ke-13 Masehi. Berdasarkan apa yang dilakukan Nabi Muhammad Shalallahu 'Alayhi Wassalam dan para sahabatnya, mengubah persepsi dunia bahwa keluhuran manusia tidak terletak pada mekarnya keturunan, juga tidak pada keunggulan perawakan dan kekayaan. Namun keluhuran manusia dapat dilihat melalui karyanya. Hal ini harus mendorong semua umat Islam untuk bersemangat dan berjuang untuk bekerja.

3.3. Gaya Wirausaha Nabi Muhammad Shalallahu 'Alayhi Wassalam

Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alayhi Wassalam* mengajarkan kepada umatnya pentingnya berbisnis dan bertransaksi secara jujur, adil dan bertanggung jawab serta tidak mengecewakan konsumen. Konsep kewirausahaan yang diajarkan oleh Rasulullah sering disebut dengan tijarah yang berarti kegiatan usaha. Konsep kewirausahaan dalam Islam selalu mengacu pada konsep kewirausahaan yang diamalkan Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alayhi Wassalam* yang harus dikembangkan oleh umat Islam dengan membentuk beberapa karakter dan sifat penting, yaitu: 1. Siddiq, artinya dapat diandalkan dan benar. Bahri (2018) Pengusaha muslim harus mampu mencapai sifat-sifat Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alayhi Wassalam* yaitu mengatakan hal yang benar dan melakukan tindakan yang benar. Pengusaha Muslim akan selalu memberi tahu.

Kebenaran dan kejujuran dalam segala aspek kehidupan seperti dalam pelayanan, laporan, memberikan informasi yang benar terkait dengan bisnis yang dijalankan dan selalu menepati janji serta menghindari kebohongan atau tipu daya. 2. Amanah yang artinya dapat dipercaya. Dalam konteks

kewirausahaan, kepercayaan bukanlah mengurangi atau menambah sesuatu dari asal usulnya atau dari apa yang seharusnya atau dari sesuatu yang sudah menjadi kesepakatan (Yahya, 2020). Amanah juga dapat diartikan sebagai sikap integritas seseorang untuk berpegang teguh pada prinsip Islam sebagai jalan hidup. 3.Tabligh, secara linguistik berarti menyampaikan sesuatu. Segala sesuatu yang menjadi urusan umat harus disampaikan dengan sebenar-benarnya dan sedetail-detailnya.

Hal ini merupakan cerminan dari sifat Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alayhi Wassalam* yang harus dihayati oleh para pengusaha muslim. 4.Fathanah, yang artinya cerdas dan bijaksana. Dalam hal ini, setiap umat Islam harus mempunyai kemampuan dan keterampilan berwirausaha. Karena kecerdasannya tersebut, ia akan mampu melahirkan ideide kreatif dan inovatif sehingga ia dapat dengan cepat menemukan peluang dan memberikan solusi terhadap setiap permasalahan.

Hakekat fathanah wirausaha dapat dilihat dari kepeduliannya terhadap ilmu, mengaktifkan pelatihan atau pembelajaran yang bermanfaat untuk menyebarkan ilmu atau keterampilan bagi dirinya dan usahanya, sehingga usahanya menjadi lebih berkembang dan ditingkatkan (Nurhayani et al. 2021). Tidak hanya terbatas pada empat sifat asli Nabi saja, ada beberapa prinsip bisnis yang diajarkan olehnya. Rasulullah *Shalallahu 'Alayhi Wassalam* adalah seorang pengusaha yang menjalankan usahanya dengan jujur dan adil (Mukhlas, 2020). Prinsip kewirausahaan sangat bermanfaat bagi semua pihak yang berkecimpung dalam bidang kewirausahaan. Prinsip operasinya adalah sebagai berikut: menjalankan usaha dengan sungguhsungguh tanpa memandang risiko, untuk menjalankan usaha dengan integritas, menjalankan manajemen secara profesional, dan menyelenggarakan fungsi sosial perusahaan.

Nabi Suci juga mempraktikkan sifat bisnis yang membuatnya menjadi pengusaha yang sukses. Nabi *Shalallahu 'Alayhi Wassalam* menjalankan bisnisnya dalam sembilan hal, yaitu: berdagang dan berdagang sebagai sarana menuju surga, menghiasi dirinya dengan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, pemikiran visioner, menghindari riba, memperhatikan kebutuhan karyawan, selalu bersyukur, menaati aturan Hukum syariah dan mengikuti tuntunan Islam, memperhatikan kemanfaatan, dan berurusan dengan bisnis yang baik dan sah (Kholifah, 2021).

3.4. Kajian Kewirausahaan dalam Islam

Mengenai kewirausahaan atau bisnis dalam Islam, Al-Qur'an menunjukkan beberapa hal yang sangat penting untuk diperhatikan, antara lain:

a. Panggilan untuk makanan berkualitas.

Dalam kitab Tafsir Fahm Al-Qur'an, al-Qurtubi mencontohkan bahwa ayat ini terkait dengan persyaratan untuk makanan halal. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah :168. Ayat ini diturunkan Allah *Azza Wa Jalla* sebagai peringatan kepada Tsaqif yang menganjurkan larangan memakan hewan ternak. Dalam Ma'alim atTanzīl, Ibnu Mas'ud menambahkan bahwa ada makanan tertentu yang diharamkan seperti tumbuh-tumbuhan, unta yang dipotong telinganya, bayi kambing dan unta yang tidak boleh dibebani secara berlebihan. Pada dasarnya halal adalah istilah untuk sesuatu yang boleh dimakan dan dikonsumsi. Istilah lainnya adalah makanan ṭhayyib, yaitu makanan yang tidak hanya boleh dimakan, tetapi juga harus suci dan baik untuk tubuh. Penjelasan serupa terdapat dalam penjelasan At-Tahrīr wa at-Tanwīr. Ibnu 'Asyur menjelaskan hal ini ayat tersebut dimaksudkan untuk membantah pemahaman masyarakat di kota Tsaqif. Hal ini dikarenakan mereka adalah orang-orang yang dilarang mengonsumsi beberapa makanan yang disebutkan di atas. Bahkan, sebagian hewan tersebut pada hakekatnya merupakan makanan yang baik dan halal untuk dimakan, dan tidak ada dalil larangan terhadapnya. (Irawati, 2020, hlm.168).

b. Panggilan untuk mengumpulkan pakaian berkualitas tinggi.

Dalam Al-Qur'an, pakaian sering disebut dengan kata libas. Contoh kata libas dapat ditemukan pada surat al-A'raf ayat 26. Ahmad Musthafa Al- Maraghi dalam tafsir dan tafsirnya menjelaskan bahwa nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia datang dalam bentuk berbagai jenis dan derajat pakaian. Bisa berupa pakaian biasa yang digunakan untuk menutup aurat, atau pakaian mewah berupa hiasan bulu burung yang mahal untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin. Tidak diragukan lagi, itu adalah keindahan dan kebahagiaan yang luar biasa. Berpakaian pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin (Khasanah & Fattah, 2021).

c. Pengadaan jasa transportasi.

Bidang perekonomian yang tidak kalah pentingnya adalah bisnis atau kewirausahaan di bidang jasa transportasi. Sesuai firman Allah dalam AL-QUR'AN SURAT An-Nahl ayat 7: "Dan merekalah yang mengangkut muatan-muatanmu ke negerinegeri jauh yang tidak mungkin kamu capai tanpa kesulitan yang besar. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Al-Qur'an Surat AnNahl: 7))

d. Pengadaan jasa komersial

Dalam surat Al-Baqarah ayat 275 mengusulkan perdagangan melalui jual beli. Ayat ini menjelaskan bahwa terlibat dalam transaksi riba disamakan dengan memakan riba, karena dalam hal ini tujuan mengambil riba adalah makan. Secara bahasa, riba berarti menambah sesuatu dari sesuatu yang pasti. (Ridawati, 2020).

3.5. Faktor Pendukung Kewirausahaan dalam Islam.

Aktivitas kewirausahaan menempati tempat yang sangat penting dan mendesak dalam Islam. Oleh karena itu, diperlukan beberapa aspek untuk mendukung keberlangsungan wirausaha syariah agar dapat mencapai kemaslahatan di masa depan. Beberapa aspek pendukung dalam memulai usaha adalah sebagai berikut:

a. Aspek Keterampilan (Psikomotor)

Al-Khatib meriwayatkan hadits Ibnu Abbas ra: "Hiasilah wanitamu dengan seni menenun yang terampil" (Ashari, 2021) Keterampilan merupakan salah satu aspek penting untuk menumbuhkan jiwa wirausaha. Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah kemampuan berpikir yang benar dan mempunyai fokus pada potensi kebijaksanaan yang cerdas. Meski demikian, unsur keterampilan tidak bisa kita abaikan sebagai faktor pendukung keberhasilan wirausaha.

b. Aspek sikap mental maju (afektif)

Sebagai seorang muslim, pola pikir yang baik pada hakikatnya merupakan tanda akan kuatnya tauhid dan keberadaannya sebagai seorang muslim dalam beraktivitas sehari-hari. Identitas tersebut terlihat dari ciri-ciri umat Islam yang tercermin dalam pola berpikir (aqliyah) dan pola budi pekerti (nafsiyyah) yang sesuai dengan standar Islam. Mental yang maju sangat diperlukan, karena menjadi landasan pola pikir seseorang untuk mencapai produktivitas secara alami

c. Aspek kewaspadaan atau intuisi

Sikap kewaspadaan ini berlaku bagi seluruh umat Islam sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam QS Ali Imran ayat 191 dan QS Saba ayat 13. Hal ini juga diperkuat dengan hadis riwayat Thabrani dari Abu Dharr al-Ghifari bahwa orang yang terbiasa bangun pagi dan mendahulukan hanya urusan dunia saja sebenarnya tidak ada gunanya di hadapan Allah *Azza Wa Jalla*. Dan siapa yang mendahulukan urusan Islam, maka dia tidak termasuk di dalamnya.

3.6. Nilai Spiritual Pengusaha Muslim

Pekerjaan atau amalan yang dicontohkan Nabi adalah sunah yang dijadikan pedoman hidup manusia khususnya sebagai seorang muslim. Terdapat nilai-nilai spiritual yang menjadi sumber fundamental dalam aktivitas wirausaha, baik dalam keimanan maupun sebagai profesi dalam kehidupan manusia menuju kebaikan (Rahman, 2021). Beberapa opsi yang dapat dipilih adalah sebagai berikut:

a. Berwirausaha karena Allah *Azza Wa Jalla*

QS Al-Jumu'ah ayat 10 menjelaskan bahwa segala kegiatan atau perbuatan bisnis adalah salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*. Selanjutnya diriwayatkan dalam hadits Bukhari, bahwa: "Allah menyukai orang-orang yang dermawan dalam menjual, membeli dan menagih hutang" (Syarofi, 2016).

b. Kewirausahaan adalah ibadah

Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alayhi Wassalam* bersabda dalam riwayat Tabrani dan Baihaqi: "Sesungguhnya berjuang mencari dan memperoleh makanan yang halal adalah suatu kewajiban setelah menunaikan ibadah fardlu," (Syarofi, 2016).

c. Kewirausahaan dengan metode dimensi horizontal (*Hablumminannas*)

Niat horizontal ini erat kaitannya untuk mencapai kinerja karyawan yang baik dan mengoptimalkan hubungan yang sempurna dengan lingkungan bisnis. Wilson, JAJ, dan Grant (2009) mengatakan, "Akademisi dan praktisi kini lebih percaya diri dalam menerima peran agama dalam membentuk bisnis." Nilai- nilai agama mempengaruhi dan membentuk karakter seseorang, yang pada gilirannya secara otomatis

mempengaruhi karakter kehidupan sosial seseorang. Para sarjana menganggap agama sebagai faktor penting untuk memahami masyarakat, baik primitif maupun modern (Riis, O, 2014). Penelitian empiris terkini menunjukkan bahwa agama berperan penting dalam mendorong perilaku kewirausahaan individu (Dana, L., 2019).

Para ahli berpendapat bahwa agama menjadi prediktor kuat dalam etika bisnis, gaya manajemen, kepemimpinan, dan seluruh proses pengambilan keputusan (Bugra, A. dan Savas kan, O., 20014). Kewirausahaan Muslim adalah kewirausahaan yang diilhami oleh agama, dan gagasan kewirausahaan Muslim mempunyai landasan filosofis dan terletak pada ajaran nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam (Rafiki, A. dan Nasution, FN, 2019).

Shaharuddin dkk. Perlu dicatat bahwa terdapat penelitian tentang adanya pengaruh spiritual dalam kehidupan wirausahawan terutama di dunia Barat. Ia juga meyakini bahwa nilai-nilai spiritual berperan penting dalam mencapai kesuksesan bagi para wirausahawan muslim. Hal ini dikarenakan seorang muslim mempunyai keimanan yang kuat kepada Allah sehingga meningkatkan motivasi berwirausahanya untuk terus berjuang demi kesejahteraan para wirausahawan muslim. Spiritualitas terbukti menjadi faktor keberhasilan terbesar dalam usaha bisnis, karena mempengaruhi kepribadian seseorang dan menjadi landasan manajemen kewirausahaan (Shaharuddin dkk., 2020)

3.7. Al-Qur'an dan Enterprenuer Islami: Ir. Sholah Al Athiyah

Ir. Sholah Al Athiyah adalah seorang pemuda dari kota kecil yang bernama Tafahna Al Asyrof. Namun atas perjuangan dari Ir. Sholah Al Athiyah, Tafahna menjadi salah satu kota terkenal di Mesir. Beliau mengampu pendidikan di universitas yang berada di Mesir dengan jurusan pertanian. Seperti yang dikutip oleh Ahli Wakaf ternama di Mesir yaitu Syekh DR Mustafa Dasuki Kasbah, dari Universitas al-Azhar bahwa Ir. Sholah Al Athiyah dan sembilan rekannya telah menyepakati kerjasama dalam memulai bisnis unggas dan perkebunan serta mencari mitra ke-10. Tetapi mereka terkendala akan modal. Dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh mereka berhasil atas izin Allah *Azza wa Jalla* mendapatkan modal usaha dari hasil menjual perhiasan istri mereka, tanah mereka, hingga melakukan peminjaman dana dari sumber lain. Walaupun modal tidak banyak terkumpul, Sumber modal yang terkumpul dapat mencukupi untuk memulai usaha tersebut. Pertanyaan yang menjadi bahan diskusi siapakah mitra ke-10 itu?

Akhirnya, Ir. Sholah Al Athiyah memiliki pendapat tentang mitra ke-10, yaitu Ar Razzaq Allah *Azza wa Jalla*. Profit yang diperoleh akan dipersembahkan kepada Allah *Azza wa Jalla* sebesar 10% dari hasil usaha dan dengan perjanjian yang dibuat dengan Allah *Azza wa Jalla* yang akan memberikan pemeliharaan dan perlindungan serta keamanan dari segala musibah. Hasil perundingan dan diskusi atas kesepakatan bersama untuk memulai usaha tersebut dibuat secara detail dan dicatatkan ke notaris secara lengkap dengan peran dari Allah *Azza wa Jalla* sebagai mitra ke-10 tersebut. Tidak ada yang menyangka setelah satu musim berjalan hal yang mengejutkan yaitu bisnis mereka jalankan mendapatkan profit yang jauh diproyeksikan sebelumnya.

Selanjutnya mereka kembali diskusi dan sepakat untuk menambah persentase profit yang dipersembahkan untuk Allah *Azza wa Jalla* meningkat pada angka 20% di periode selanjutnya, dan begitu seterusnya hingga mencapai persentase 50%. Pertanyaannya adalah kemanakah atau dialokasikan kepada siapa profit mitra ke-10? Pengalokasian dana profit mitra ke-10 digunakan untuk mendirikan Sekolah Dasar Islam, Sekolah Menengah Islam dan Madrasah Aliyah baik untuk putra maupun putri. Karena profit terus bertambah dan terus meningkat maka mereka sepakat membentuk Baitul Maal.

Mereka membuat pengajuan kepada instansi pemerintahan untuk membangun universitas di kota Tahfana. Pada awal pengajuan, mereka ditolak oleh pihak pemerintah dengan alasan yang konkret yaitu tidak adanya akses bagi para calon mahasiswa menuju kota Tahfanah tersebut. Dengan keinginan dan komitmen yang kuat, mereka tidak sedikitpun menyerah dan tetap mengajukan pendirian universitas yang memiliki fasilitas umum yang salah satunya adalah kereta beserta stasiun dan jalurnya dengan biaya dari hasil usaha. Akhirnya pengajuan tersebut diterima oleh pihak pemerintah. Dalam sejarah negeri piramida untuk pertama kalinya berdiri sebuah universitas di kota kecil yang bernama Tahfanah dan menjadi asal-usul cabang Universitas Al Azhar di kota Tafahnah. Semakin berkembang pesat universitas tersebut maka universitas ini mendirikan fakultas

lainnya hingga mendirikan asrama putri yang memiliki ketersediaan 600 kamar dan asrama putra memiliki ketersediaan 1.000 kamar.

Biaya kereta api digratiskan untuk mempermudah akses transportasi menuju kota Tahfanah tersebut. Semakin berkembang usaha tersebut maka mereka mendirikan baitul maal berikutnya sehingga tingkat kemiskinan di kota Tahdahnah itu menurun dan meghilang . Program ini telah diaplikasikan kepada kampung-kampung lain. Dan tidak ada kampung yang disinggahi Ir. Sholah Athiyyah kecuali dibangun Baitul Maal untuk warga.

Dana Baitul Maal disalurkan sebagai bantuan untuk fakir miskin dan para perempuan yang telah ditinggalkan oleh suami untuk selamanya . Para pemuda yang belum memliki pekerjaan diberikan pelatihan untuk program pengelolaan perkebunan sayur hingga bisa mengelola kebun sayur tersebut secara mandiri. Bukan hanya itu saja para pemuda itu diajarkan untuk bisa melakukan transaksi ekspor ke negara lain. Pada momen panen raya itu tiba, seluruh penduduk menerima paket sayuran hasil panen raya. Di hari pertama pada bulan Ramadhan, Ir. Sholah Al Athiyah bersama rekan nya mengadakan buka puasa bersama-sama dengn seluruh penduduk. Mereka menyiapkan dan memasak bersama dengan masyarakat setempat dan hadir ke lapangan yang dipenuhi ddengan aneka ragam makanan dan minuman. Ir. Sholah Al Athiyah bersama rekan nya pun telah mempersiapkan peralatan rumah tangga bagi para gadis yang telah ditinggal oleh ayah mereka untuk menuju jenjang pernikahan. Dan ini baru permulaan sebagian dari banyaknya kebaikan yang telah dilakukan oleh Ir. Sholah Al Athiyah bersama rekan nya. Pada akhirnya telah disepakati hasil profit perusahaan dipersembahkan 100% untuk Allah *Azza Wa Jalla*. Pada awalnya Ir. Sholah Al Athiyah adalah salah satu mitra usaha, berubah menjadi karyawan Allah *Azza Wa Jalla*. Dia hanya menerima gaji atas pekerjaan dan tidak menerima profit atas hasil usaha. Dia memberikan dan mengobarkan profit-nya untuk Allah *Azza wa Jalla* supaya membuat Ir. Sholah Al Athiyah bersama rekan nya hanya butuh kepada-Nya dan hanya meminta kepada-Nya. Keikhlasannya membuat Ir. Sholah Al Athiyah menolak terkenal di media massa. Walaupun Ir. Sholah Al Athiyah telah wafat, namun semoga seluruh amal jariyahnya mengalir untuknya. Pada tanggal 11 Januari 2016, Allah *Azza wa Jalla* memanggilnya untuk berpulang ke sisi-Nya dan Kota Kairo gempar atas kepergiannya dan untuk menghormati jasa nya, Ir. Sholah Al Athiyah diantar oleh masyarakat Mesir dengan perkiraan setengah juta orang untuk mengantarkan Ir. Sholah Al Athiyah ke pemakamannya.

Berbisnis dengan melibatkan Allah *Azza wa Jalla* tidak akan membuat seseorang merugi kecuali dengan keikhlasan yang sungguh-sungguh. Hal ini ada dalam Al-Qur'an Surat Fatir ayat ke-30 yang artinya "*Sesungguhnya, orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (al-Qur'an), mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dengan diam-diam maupun terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri*."

Ir. Sholah Al Athiyah sangat mengerti bahwa berbisnis dengan melibatkan Allah *Azza wa Jalla* tidak membuat seseorang merugi. Beliau juga mengetahui bisnis dengan melibatkan Allah *Azza wa Jalla* harus dilaksanakan dengan serius. Oleh karena itu, dalam realisasinya beliau melibatkan notaris sebagai pencatat resmi perjanjian kesepakan kerjasama usaha yang dijalankan. Beliau memilih berbisnis dengan melibatkan Allah *Azza wa Jalla* secara terang-terangan. Hal ini terlihat pada kenyataannya, beliau merealisasikan hasil usaha bisnisnya dengan cara menginfakkan 10% profit perusahaan sebagai wakaf. Wakaf adalah milik Allah *Azza wa Jalla*. Jika 10% dari profit dipersembahkan kepada Allah *Azza wa Jalla*, artinya, 10 persen dari profit diwakafkan. Karena profit semakin bertambah, maka porsi wakaf terus bertambah, hingga semua profit (100%) diwakafkan. Dari pemilik bisnis hingga menjadi pegawai Allah *Azza wa Jalla*. Dari bos hingga menjadi nazir. Sesungguhnya, profesi nazirlah profesi tertinggi dari seorang pebisnis. Dari hanya mengharap dunia (harta), berubah menjadi berharap akhirat (syurga). Hal ini sejalan dengan perkataan Imam Ibnul Qayyim, "Barangsiapa yang bercita-cita untuk (meraih) perkara-perkara yang tinggi, maka wajib baginya untuk menekan kuat kecintaan kepada perkara-perkara yang rendah (dunia)." (Kitab Miftaahu Daaris Sa'aadah, 1/108).

4. KESIMPULAN

Dalam Islam, kewirausahaan secara konseptual dan praktis merupakan hal yang lumrah dan tidak

asing lagi. Bahkan, Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alayhi Wassalam sendiri pada awal kehidupannya juga sering mengamalkannya dan juga sering dilakukan oleh para ulama Indonesia melakukan hal ini. Islam tidak hanya menjawab konsep kewirausahaan saja, namun langsung mengoptimalkan pengamalannya dalam kehidupan nyata.

Konsep kewirausahaan dalam Islam dimaksudkan untuk mencapai dua dimensi, yaitu dimensi vertikal sebagai wujud kecintaan hamba kepada Allah Azza Wa Jalla (hablumminallah) yang memanfaatkan kaidah Haq-Bathil (benar-salah), dan aspek horizontal (hablumminannas). yang berhubungan langsung dengan sesama manusia dan menggunakan prinsip benar dan salah.

Perilaku wirausahawan Islam yang dipraktikkan oleh Ir. Sholah Al Athiyah sejalan dengan kajian al-Qur'an. Tekadnya yang gigih untuk menjadi seorang wirausaha sejalan dengan QS Hud ayat 6. Wawasannya yang luas sejalan dengan QS Al-'Alaq ayat 1-5 dan peranannya dalam berbuat baik dan membantu sesama sejalan dengan QS Al-Hajj 77 Selain itu, Ir. Sholah Al Athiyah menerapkan prinsip wirausaha yang sejalan dengan syariah dan syariat Islam.

5. REFERENSI

Hoque, Mamun, & Mamun. (2013). Dynamics and traits of entrepreneurship: An Islamic approach | Emerald Insight. https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/WJEMSD-042013002 7/full/html?utm_source=TrendMD&utm_medium=cpc&utm_campaign=Emerald_TrendMD_&WT.mc_id=Emerald_Trend MD_1&fullSc=1.

Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan. (2019). Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.

Kholifah, N. (2021). Sifat-Sifat Rasulullah yang Dijadikan Pedoman dalam Berdagang yang Halal. Al-Tsaman : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam, 3(02), 43–48.

Mais, R. G., & Wulaningsih, R. W. (2024). Siti Khadijah RA: Implementasi Prinsip Etika Islam Pengusaha Wanita. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *10*(1), 422. https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11196

Marison, Ferly. (2022). Belajar dari Sholah, Pria Mesir yang Jadikan Allah Mitra Bisnisnya. https://sibernas.com/2022/02/23/belajar-dari-sholah-pria-mesir-yang-jadikan-allah-mitra-bisnisnya/

Muchlis, S., Hasugian, H., Mais, R. G., & Munir, M. (2023). Islamic ethics intervention on dysfunctional audit behavior. *Journal of Business and Information System (e-ISSN: 2685-2543)*, *5*(1), 107–122. https://doi.org/10.36067/jbis.v5i1.178

Mukhlas. (2020). Manajemen Bisnis Rasulullah | AL IQTISHOD: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam. http://www.jurnal.stai.alazharmenganti.ac.id/index.php/AlIqtishod/article/view/87

Munir, M., Muchlis, S., & Mais, R. G. (2022). Perwujudan good village governance: Perspektif muraqabah dalam Islam. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, *4*(2), 109–124. https://doi.org/10.36407/serambi.v4i2.594

Munir, & Mais, R. G. (2023). Journal of Economics and Business Aseanomics Corporate Social Responsibility Disclosure And Audit Quality : Humanitarian Institutions Yayasan Aksi Cepat Tanggap. *JEBA: Journal of Economics and Business Aseanomics 8(1)*, *8*(1), 58–71. https://doi.org/https://doi.org/10.33476/jeba.v8i1.3811

Nurfaqih, M. I., & Fahmi, R. A. (2018). Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam [Working Paper]. Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/9780

Nurhayani, Akbar, M., Damayanti, Rahmatullah, & Syarigawir. (2021). Kewirausahaan Ditengah Revolusi Industri 4.0: Teori Dan Konsep Tinjauan Ekonomi Islam. Jurnal Adz-Dzahab Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 6(1), 13–24. https://doi.org/10.47435/adz-dzahab.v6i1.586

Permana, Ikhsan (2023). Syarat Jadi Negara Maju, Indonesia Harus Punya Pengusaha Minimal 4% dari Jumlah Penduduk https://economy.okezone.com/read/2023/03/10/455/2778575/syarat-jadi-negara-maju-indonesia-harus-punya-pengusaha-minimal-4-dari-jumlah-penduduk.

Ridawati, M. (2020). Metode Tafsir Al-Qurthubi Mengenai Ayat Jual Beli & Riba Dalam Kitab Al-Jami’ Fi Ahkam Al-Qur’an. El_Huda, IAI Qomarul Huda Bagu NTB, 11(01), 41–59.

Ritonga, M. S. (2021). Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau -Pekanbaru 1442 H/2021 M. 61

Rusdi, A. (2019). KONSEP KEWIRAUSAHAAN MODERN PERSPEKTIF ISLAM DAN PRAKTIKNYA DI INDONESIA. Jurnal Publikasi, 1.

Sakti, D. P. B., Nirwana, B. N., Pratama, R. G. I., & Prayanti, Y. (2020). Pendidikan Kewirausahaan, Opportunity Recognition Dan Minat Berwirausaha Di Industri Pariwisata Halal. Jmm Unram - Master of Management Journal, 9(3), 270–285. https://doi.org/10.29303/jmm.v9i3.525

Saputra, M. N. A. (2021b). Solusi Terhadap Problematika Entrepreneurship Perspektif Al-Qur'an. IQRO: Journal of Islamic Education, 4(1), 19–30. https://doi.org/10.24256/iqro.v4i1.1788

Shaharuddin, Majid, Abdullah, Usman, & Amran. (2020). Analisis literatur sistematik: Impak elemen spiritual terhadap kejayaan usahawan Muslim | al-Irsyad: Journal of Islamic and ContemporaryIssues. http://alirsyad.kuis.edu.my/index.php/alirsyad/article/view/105

shari, Z. (2021). Konsep Berwirausaha dengan Metode Dimensi Hablumminallah dan Dimensi Hablumminnas | MUSLIMPRENEUR: Jurnal Ekonomi dan Kajian KeIslaman

Shehu, Ahmad, & Al-Aidaros. (2015). Islamic Entrepreneurship in the Light of Maqasid Al-Shari'ah: A Critical Review. Journal of Social and Development Sciences, Vol. 6, No. 4, hlm. 6-14,

Silviyah, N. M., & Lestari, N. D. (2022). Pengaruh Etika Bisnis Islam Dalam Meningkatkan UMKM. Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam, 10(1), 096–112. https://doi.org/10.37812/aliqtishod

Sulistia, U. (2023). Kebijakan Kepemimpinan Pendidikan dalam Edupreneurship Menurut Perspektif Islam. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(7), 4999–5005. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2398

Tanjung, Hendri, H. Ph.D. (2021). Bank Wakaf dn Koperasi. https://www.bwi.go.id/6093/2021/03/02/bank-wakaf-dan-koperasi/.

Yahya. (2020). Etika Bisnis (Perilaku) Bisnis Rasulullah Muhamad Saw Sebagai Pedoman Berwirausaha. Jurnal Masharif al- Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Volume 5, No.1,